

DIDAKTIKA

Jurnal Ilmu Pembelajaran Ke-SD-an

ALAT PERAGA EDUKASI DAN *MOVING CLASS* DALAM PEMBELAJARAN DI SD/MI
Panji Hidayat

***COMPETENCY-TASK BASED CURRICULUM DESIGN* DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS DI PGSD**
Ali Mustadi

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP OPERASI BILANGAN PECAH PADA KELOMPOK
KERJA GURU SEKOLAH DASAR GUGUS II AMBARKETAWANG KECAMATAN
GAMPING YOGYAKARTA**
Rahayu Condro Murti

**LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEKSPLORESI
EMPATI SISWA**
Haryani

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA
MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI
WATUSIGAR I NGAWEN GUNUNGKIDUL**
Siti Fatimah, H. Sujati

**PEMBELAJARAN IPA SEKOLAH DASAR MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
BERVISI SETS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA**
Setyo Eko Atmojo

**REDESAIN PERANGKAT PEMBELAJARAN *ENGLISH FOR ACADEMIC PURPOSES
BASED SCIENCE* BERWAWASAN *CHARACTER BUILDING* BAGI PROGRAM
BILINGUAL PGSD**
Hidayati, Ikhlasul Ardi Nugroho, Ali Mustadi, Vinta Angel Tiarani

**THE TEACHING-LEARNING OF FRACTION CONCEPT BY REALISTIC APPROACH
CONTAINING MORAL VALUE AT THE ELEMENTARY SCHOOL**
P. Sarjiman

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCERITA DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA SDN KARANGASEM 1
SURAKARTA**
Jenny I.S Poerwanti

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG SISWA KELAS III SD
MELALUI MEDIA PERMAINAN "UTANG"**
Amaliyah Ulfah

DIDAKTIKA

Jurnal Ilmu Pembelajaran Ke-SD-an

PENERBIT

Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Penanggung Jawab:

Hidayati

Ketua Dewan Redaksi:

Ali Mustadi

Koordinator Penyunting:

Sujati

Penyunting Pelaksana:

Suyatinah
T. Wakiman
Supartinah
Unik Ambarwati
Aprilia Tina Lidyasari
Ikhlusul Ardi
Woro Srihastuti
Sekar Purbarini K

Penyunting Ahli:

Anik Ghufon (Universitas Negeri Yogyakarta)
Yansen Marpaung (Universitas Sanata Dharma)

Sekretaris:

Fathurrohman
Yunita Fitriyatun
Achmad Aziz

Sekretariat Redaktur dan tata Usaha:

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Kampus 3 (UPP2) Jalan Bantul Nomor 50 Yogyakarta
Telp. 0274 375647
Email: didaktika_pgsd@uny.ac.id

Terbit 2 kali setahun pada edisi Januari dan Juli
Berisi hasil penelitian dan kajian ilmiah tentang pembelajaran ke-SD-an

ISSN 1907 - 6746

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Alat Peraga Edukasi dan <i>Moving Class</i> dalam Pembelajaran di SD/MI. Oleh: Panji Hidayat | 284 |
| <i>Competency-Task Based Curriculum Design</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di PGSD. Oleh: Ali Mustadi | 296 |
| Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Operasi Bilangan Pecah Pada Kelompok Kerja Guru Sekolah Dasar Gugus II Ambarketawang Kecamatan Gamping Yogyakarta. Oleh : Rahayu Condro Murti | 311 |
| Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Untuk Mengembangkan Empati Siswa. Oleh: Haryani | 324 |
| Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Metode Bermain Peran Di Kelas II Sekolah Dasar Negeri Watusigar I Ngawen Gunungkidul. Oleh: Siti Fatimah, H.Sujati | 334 |
| Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Model <i>Problem Based Learning</i> Bervisi SETS Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. Oleh: Setyo Eko Atmojo | 344 |
| Redesain Perangkat Pembelajaran <i>English For Academic Purposes Based Science</i> Berwawasan <i>Character Building</i> Bagi Program Bilingual PGSD Oleh: Hidayati, Ikhlusul Ardi N, Ali Mustadi, Vinta Angel Tiarani | 358 |
| <i>The Teaching-Learning of Fraction Concept By Realistic Approach Containing Moral Value At The Elementary School.</i> Oleh: P. Sarjiman | 372 |
| Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa SDN Karangasem 1 Surakarta. Oleh: Jenny I.S Poerwanti | 369 |
| Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas III SD Melalui Media Permainan "Utang". Oleh: Amaliyah Ulfah | 405 |
| Biodata | |
| Ketentuan Artikel Jurnal Didaktika | |
| Formulir Berlangganan | |

LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN EMPATI SISWA

Oleh: Haryani
(Dosen PGSD FIP UNY)

Abstract

Research backed phenomenon that indicates the number of acts of violence or bullying at all levels of education, especially at the elementary school level. Low capacity for empathy is one of the factors of bullying behavior. Ability of empathy as one standard of competency to be mastered students are still not a priority for development.

The results are as follows: (1) the characteristics of bullies is to have a high level of aggressiveness and low empathy, (2) the guidance curriculum of guidance and counseling services are integrated in subjects students to develop empathy skills is based on the characteristics of empathy and bullying of students can be recommended to all students, (3) Content and media services tailored to the theme that is developed empathy development. The strategy used in delivering the service is integrated in the subjects.

Recommendations in the study is expected to implement teacher learning that integrates guidance and counseling as well as developing students' competencies that have been formulated in Standar.

Keywords: guidance curriculum, guidance, counseling, bullying, empathy

PENDAHULUAN

Dewasa ini fenomena kekerasan sudah menjadi suatu tradisi yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Tak seharipun media massa melewatkan pemberitaan tentang kekerasan, kekejaman, atau kejahatan. Kekerasan memang meningkat, baik dalam jumlah, jenis, maupun kualitasnya. Lebih dari itu, pelaku maupun korban makin beragam, baik ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang, maupun tingkatan usia. Hampir setiap persoalan di negeri ini diselesaikan dengan kekerasan dan kekerasan sudah menjadi budaya yang tertanam kuat dalam masyarakat dan sangat di sayangkan budaya kekerasan ini sampai merambah kedunia pendidikan dan yang menjadi aktor dari kekerasan tersebut adalah para siswa sendiri. Bahkan kekerasan tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi akan tetapi sudah merambah sampai pendidikan yang paling rendah seperti sekolah dasar. Hal ini memberikan potret suram bagi dunia pendidikan.

Fenomena kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya di Indonesia semakin meningkat. Kasus Fitri siswa SMP di Bekasi yang gantung diri akibat tidak kuat menerima ejekan teman-temannya sebagai anak tukang bubur. Kasus tiga orang murid SD kelas lima di Pacitan yang berniat meracuni temannya dengan cairan insektisida hanya karena meminta uang tapi tidak diberi. Kasus terbaru yang masih hangat dibicarakan terjadi pada 24 Oktober 2011 yaitu kasus penganiayaan siswa kelas tiga SD di Bekasi terhadap adik kelasnya yang masih duduk di kelas satu dengan cara memukul, menyuruh korban meminum air di kamar mandi, menyiramnya dengan air hingga basah kuyup sehingga membuat korban menjadi trauma untuk berangkat ke sekolah. Sungguh, hal ini berbanding terbalik dengan fungsi sekolah yang merupakan tempat untuk tempat untuk mengembangkan prestasi, mengembangkan potensi dan mengarahkan siswa pada perubahan perilaku yang positif. Aksi siswa mengejek, mengolok-olok atau meghina teman lainnya sampai saat ini masih terjadi. Perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang sangat biasa, hanya sebatas relasi sosial antar siswa saja, padahal hal tersebut mengarah pada bentuk *bullying*. Sering tidak disadari konsekuensi yang terjadi jika siswa mengalami *bullying*. Kasus-kasus tersebut merupakan beberapa contoh perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* setidaknya melibatkan dua pihak utama, yaitu pelaku dan korban. Berdasarkan penelitian Saripah (2010), karakteristik pelaku *bullying* adalah memiliki kemampuan empati yang rendah serta tingkat agresivitas yang tinggi. Kemampuan empati yang rendah ditunjukkan dengan menunjukkan sikap senang melihat orang lain dalam kesulitan, tidak merasa bersalah setelah menyakiti fisik/hati orang lain, mengutamakan kepentingan diri sendiri, tidak menunjukkan penghargaan pada orang lain, tidak memikirkan konsekuensi dari suatu perbuatan, dan senang menonjolkan diri.

Empati merupakan satu konstruk yang membantu perkembangan sosioemosional anak. Menurut Borba (2008) empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Dengan empati anak dapat memahami, merasakan, menghayati orang lain karena dalam proses empati ini berlangsung proses pengertian dan perasaan yang dinyatakan bentuk hubungan

antar pribadi. Dengan kemampuan empati yang dimiliki oleh anak membantu mereka untuk mencegah perilaku yang mengarah pada kekerasan. Berdasarkan hal ini, sekolah dapat mencegah kekerasan yang terjadi disekolah dengan meningkatkan empati pada diri siswa. Pada jenjang sekolah dasar, guru kelas dituntut untuk sekaligus melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, pengembangan empati sebagai aspek yang perlu ditumbuhkan dalam layanan bimbingan dan konseling pada siswa memerlukan strategi yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah siswa kelas III SD Nogotirto. Proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Layanan bimbingan dalam penelitian ini disusun berdasarkan temuan kasus selama dilakukannya penelitian di lapangan. Layanan bimbingan untuk mengembangkan empati siswa ini disesuaikan dengan karakteristik kemampuan empati empat siswa yang teridentifikasi sebagai pelaku bullying. Layanan ini diberikan kepada seluruh siswa dengan tujuan mengembangkan kemampuan empatisnya sehingga dapat mencegah perilaku *bullying* di kemudian hari.

Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan layanan dasar bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan empati siswa. Menurut Muro dan Kottman (1995) layanan dasar bimbingan adalah layanan umum yang bersifat pengembangan dan diperuntukkan bagi semua peserta didik. Layanan ini terarah pada keterampilan hidup dan pengembangan perilaku atau kompetensi yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tugas perkembangannya.

Pada jenjang sekolah dasar, komponen layanan dasar mendapat proporsi yang lebih banyak dari layanan yang lain yaitu sebanyak 45%-55% (Rambu-

rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007). Pengajaran dalam layanan dasar diawali sejak pengalaman pertama masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangan siswa. Dalam penelitian ini bidang bimbingan yang dilakukan dalam layanan dasar adalah bimbingan sosial pribadi. Bimbingan sosial pribadi lebih terfokus pada upaya membantu peserta didik mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya yang menyangkut pemahaman tentang dirinya, lingkungan sekitarnya, emosinya, maupun bimbingan menjadi individu yang mandiri. Empati terhadap orang lain merupakan salah satu perilaku yang harus dikembangkan oleh siswa sekolah dasar. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terjadi pada siswa kelas III di SD Nogotirto. Siswa pelaku *bullying* memiliki kecenderungan berperilaku agresif dan kemampuan empati yang rendah. Dari temuan tersebut layanan dasar dipilih untuk menyampaikan layanan bimbingan dan konseling yang pelaksanaannya terintegrasi dalam mata pelajaran.

Di Indonesia saat ini layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan tanggung jawab guru dan wali kelas (guru kelas), karena belum ada personil profesional yang diangkat dan ditugaskan di sekolah dasar. Implikasinya model bimbingan yang direkomendasi diterapkan di sekolah dasar adalah intervensi bimbingan dan dipadukan dalam keseluruhan pendidikan di sekolah (Furqon, 2005). Atas dasar hal tersebut maka layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan empati siswa dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata pelajaran.

Strategi yang digunakan dalam layanan ini adalah *classroom activity* dan *outdoor activity*. Bimbingan dan Konseling pada tingkat sekolah dasar, bimbingan dan konseling dapat dikatakan identik dengan “mengajar yang baik” terutama jika guru memainkan peran-peran penting dalam mengembangkan lingkungan kondusif bagi siswa (Kartadinata,dkk., 2002). Sejalan dengan pengertian tersebut, Furqon (2005) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih merupakan tanggung jawab guru dan wali kelas (guru kelas), karena belum ada tenaga profesional yang diangkat dan ditugaskan

di sekolah dasar Hal ini dipandang tepat karena guru kelas di sekolah dasar dituntut sekaligus melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan layanan secara terintegrasi ini merupakan salah satu strategi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yaitu mengajar bernuansa bimbingan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sutoyo (1993) bahwa penggunaan bahan pelajaran sebagai media bimbingan dipandang tepat dan strategis, mengingat guru di sekolah dasar juga berperan sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling, disamping itu bahan pelajaran sudah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Lebih lanjut dijelaskan Setiawati (2007) bahwa murid akan berhasil dalam belajar apabila guru menerapkan prinsip-prinsip dan memberikan bimbingan waktu mengajar. Secara umum, bimbingan yang dapat diberikan guru sambil mengajar adalah:

- a. Mengetahui dan memahami murid secara mendalam
- b. Memberikan perlakuan dengan memperhatikan perbedaan individual
- c. Memperlakukan murid secara manusiawi
- d. Memberi kemudahan untuk mengembangkan diri secara optimal
- e. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada guru kelas tiga di sekolah ini, bahwa guru belum menunjukkan kepedulian dengan kasus *bullying* yang terjadi, guru kelas menganggap tindakan-tindakan siswa seperti memanggil nama dengan julukan, merebut barang teman, menyerobot barisan adalah tindakan yang wajar dilakukan oleh anak-anak. Guru menganggap bahwa hal itu akan hilang dengan sendirinya nanti kalau sudah dewasa. Guru juga turut serta memanggil siswa dengan julukan-julukan tertentu seperti "*benjo, klewer*". Hal ini juga menunjukkan bahwa guru belum memiliki empati terhadap siswa. Guru belum menempatkan perasaannya pada orang lain bagaimana jika siswa dipanggil dengan sebutan "*benjo, klewer*". Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa-siswa yang dipanggil dengan nama julukan tersebut, mereka mengatakan tidak menyukainya, dan itu membuat mereka tersinggung. Hal ini tentunya juga merupakan salah satu bentuk *bullying* yang dilakukan oleh guru, sehingga siswa-pun akhirnya "membenarkan" tindakan tersebut.

Lober, Felton, dan Reid (1984), Matson (1989), dan Sobsey (1994) menjelaskan teori belajar sosial memegang kunci dalam menjelaskan siklus kekerasan sosial termasuk *bullying* di sekolah (Saripah, 2010). Teori belajar sosial berketetapan bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku karena banyak pola perilaku dipelajari dengan mengamati tindakan orang lain. Dengan mengamati tindakan orang lain, seseorang belajar membentuk suatu gagasan mengenai cara perilaku baru dilaksanakan. Informasi yang diolah dalam benak pengamat ini berfungsi sebagai pedoman untuk tindakannya. Unsur yang melandasi belajar melalui pengamatan ini menurut Bandura (1986) adalah 1) *attention*, 2) *retention*, 3) *motor reproduction*, 4) *motivation*. Agresi adalah serupa dengan perilaku lain yang dipelajari. Agresi merupakan hasil dari proses belajar individu dalam lingkungannya dengan mengamati model yang ada. Semula anak melihat perilaku agresi atau *bullying* kemudian ia mencerna dalam nalarnya memberikan umpan balik dan mencoba-coba sambil diperkuat baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Demikian halnya dengan empati. Menurut Borba (2008) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak sudah memiliki kepekaan empati pada dirinya, persoalannya tergantung bagaimana cara orang tua dan pendidik atau guru mengasahnya sehingga empati itu bisa menjadi bagian dari karakter dan kepribadian anak. Ketika guru belum memberikan keteladanan dalam berperilaku empati, maka siswa tidak memiliki model dalam mengembangkan empatinya sehingga kemampuan empati di sekolah menjadi kurang berkembang.

Sekaitan dengan hal tersebut, perlu kiranya guru di sekolah dasar mampu mengembangkan kemampuan empati siswa sebagai salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa agar dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan pendapat Borba (2008) bahwa emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

Bimbingan dan konseling perkembangan komprehensif memberi ruang bagi guru kelas untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi pada siswa di antaranya kemampuan berempati melalui layanan dasar. Oleh karena itu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan empati

siswa dapat dilakukan secara terintegrasi dalam mata pelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Kartadinata (2002) dinyatakan bahwa untuk pendidikan di sekolah dasar pada saat ini, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa serta penyelenggaraan sitem pendidikan sekolah dasar yang ditangani oleh guru kelas, maka layanan bimbingan di sekolah dasar lebih efektif dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sekolah dasar hendaknya memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyelenggarakan bimbingan sehingga dapat mengembangkan kompetensi kemandirian peserta didik sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya.

Dari rangkuman hasil pelaksanaan dapat terlihat bahwa isi dari layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dipandang sesuai dengan tujuan layanan yang telah dirumuskan yaitu mengembangkan empati siswa. Isi dari layanan disesuaikan dengan topik bahasan pada mata pelajaran yang dianggap sesuai untuk mengintegrasikan layanan. Hal ini di dukung dengan Standar Kompetensi Peserta Didik pada Sekolah Dasar (Depdiknas, 2007) disebutkan bahwa aspek perkembangan yang harus dikuasai oleh siswa diantaranya adalah landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan diri, perilaku kewirausahaan, wawasan dan kesiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya. Menurut Montessori (Baharuddin, 2009) tahapan-tahapan perkembangan seseorang adalah

- a) Tahap I: umur 1-7 tahun. Tahap penangkapan (penerimaan) dan pengaturan dunia luar dengan perantaraan alat-alat indra.
- b) Tahap II : umur 7-12 tahun. Tahap ketika anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesusialaan dan mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk karena mulai timbul kata hatinya.
- c) Tahap III : umur 12- 18 tahun. Tahap penemuan diri dan kepekaan rasa sosial. Dalam masa ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharusan.

d) Tahap IV : umur 18 tahun dan seterusnya. Tahap pendidikan tinggi. Perhatian Montessori ditujukan kepada mahasiswa yang menyediakan diri untuk kepentingan dunia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, siswa kelas tiga sekolah dasar termasuk pada tahap II yaitu tahap dimana anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan dan mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk karena mulai timbul kata hatinya. Pengembangan empati memerlukan kemampuan siswa dalam menilai baik buruknya sesuatu, etis tidaknya sesuatu karena mulai timbul kata hatinya. Sedangkan sesuai dengan Standar Kompetensi Peserta Didik, beberapa kemampuan yang harus dikuasai siswa adalah kematangan emosi yang bertujuan agar siswa mengenal perasaan diri dan orang lain, memahami perasaan diri dan orang lain, dan mengekspresikan perasaan secara wajar. Selanjutnya dalam landasan perilaku etis dimana siswa diharapkan mampu mengenal patokan baik buruk atau benar salah dalam berperilaku, menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek perkembangan empati menurut Hoffman (dalam Borba 2008), siswa kelas III SD berada pada tahap empati kognitif yaitu pada tahap ini seorang anak dapat memahami persoalan dari sudut pandang orang lain, sehingga ada peningkatan dalam usahanya mendukung dan membantu kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, patut kiranya layanan dasar bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam mata pelajaran untuk mengembangkan empati siswa ini diberikan.

Secara umum program intervensi layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan empati siswa kelas tiga SD Negeri Nogotirto telah terlaksana. Hal ini ditunjukkan dengan telah dilaksanakannya lima layanan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani, dan IPS. Keseluruhan materi dan strategi telah diterapkan dalam penyampaian layanan. Dari hasil observasi peneliti, siswa di kelas tiga ini mengikuti seluruh kegiatan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme siswa dalam mengikuti setiap kegiatan. Perilaku agresif nampak mulai berkurang seiring dengan tumbuhnya perilaku empati pada siswa. Hasil ini sejalan dengan hasil

pendapat Borba (2008) bahwa kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain merupakan hal yang dapat mencegah perbuatan kejam dan mendorong kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Dari rangkuman pelaksanaan terlihat bahwa tema-tema yang dikembangkan untuk mengembangkan empati secara umum mampu menumbuhkan perilaku-perilaku yang mendukung dalam pengembangan empati siswa.

KESIMPULAN

Empati muncul secara alamiah dan sejak dini, tetapi tidak ada jaminan bahwa kelak kapasitas untuk bisa memahami perasaan orang ini bisa berkembang baik. Meskipun anak-anak lahir dengan kapasitas berempati, empati tetap perlu ditumbuhkan karena jika tidak, tak akan berkembang. Layanan dasar bimbingan dan konseling sebagai salah satu cara untuk mengembangkan empati siswa dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata pelajaran melalui media permainan, *story telling*, dan *role playing*. Untuk itu, dibuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan standar kompetensi kemandirian peserta didik dalam bimbingan dan konseling melalui langkah-langkah orientasi, skenario, simulasi, dan refleksi. Dari hasil penelitian layanan dasar bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam pembelajaran ini mampu mengembangkan empati siswa.

SARAN - SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan bimbingan dan konseling serta mengembangkan kompetensi siswa yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik.
2. Guru mampu menyusun dan melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan bimbingan dan konseling.
3. Dapat dikembangkan dengan penelitian tindakan kelas agar diperoleh pembelajaran yang mengintegrasikan bimbingan dan konseling di sekolah

dasar sehingga dapat meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Furqon. (Ed.). (2005). *Konsep dan aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Haryani. (2013). *Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Empati Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD N Nogotirto Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2013)*. Bandung: PPS UPI. (tidak diterbitkan)
- Ipah Saripah. (2010). *Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menanggulangi Bullying Siswa (Studi Pengembangan Model Konseling pada Siswa Sekolah dasar di Beberapa Kabupaten dan Kota di Jawa Barat tahun ajaran 2008/2009)*. Bandung: PPS UPI. (tidak diterbitkan).
- Kartadinata, Sunaryo, dkk. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Maulana.
- Muro, J.James, Kottman Terry. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. United States of America: Wim.C.Brown Communications, Inc.
- Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. (2007). Depdiknas